

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1. Penghindaran Pajak**

Penghindaran pajak adalah wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang sekalipun kadang-kadang dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang [18]. Penghindaran pajak merupakan tindakan dalam meminimalkan beban pajak dengan usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak hal yang dapat dibenarkan karena tidak merugikan Negara. Biasanya menghindari pajak dilakukan dengan tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pengenaan pajak [19].

Penghindaran pajak adalah rekayasa yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis dalam undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terdapat dalam bunyi ketentuan undang-undang [1].

Contoh penghindaran pajak secara ilegal adalah sebagai berikut [18]:

1. Mengecilkan angka penjualan pada laporan SPT (Surat Pemberitahuan) pajak dari angka penjualan yang sebenarnya. Misalnya perusahaan yang memiliki penjualan sebesar Rp 500 miliar, tetapi dalam laporan keuangan fiskal dan SPT (Surat Pemberitahuan) Tahunan Pajak Penghasilan perusahaan hanya menunjukkan Rp 3 (tiga) miliar.
2. Melakukan transaksi ekspor fiktif. Perusahaan yang melakukan transaksi ekspor fiktif adalah untuk penarikan jaminan fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor (KITE) dan memanipulasi pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN).
3. Menggelembungkan biaya perusahaan untuk mengecilkan laba bersih fiskal sehingga pembayaran pajak yang kecil
4. Memalsukan dokumen transaksi perusahaan, misalnya faktur penjualan, faktur pembelian, bukti biaya, rekening koran dan dokumen lainnya.
5. Menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) tidak tepat pada waktunya.
6. Melakukan pembayaran pajak tidak tepat pada waktunya
7. Menyampaikan pelaporan penghasilan dan pengurangannya secara tidak lengkap dan tidak benar

8. Tidak menyelenggarakan pembukuan
9. Membuat faktur pajak fiktif
10. Menggunakan faktur pajak fiktif
11. Tidak menyetorkan dan melaporkan pajak penghasilan yang telah dipotong, baik dari karyawan maupun dari pemberi jasa ke kas negara.
12. Tidak memberikan peminjaman dokumen pada saat pemeriksaan pajak.
13. Memberikan suap kepada aparat perpajakan.

Penghindaran pajak dilakukan dengan 2 cara yaitu [18]:

1. Menahan diri

Yang dimaksud dengan menahan diri yaitu wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak. Contoh tidak menggunakan mobil mewah, untuk menghindari pengenaan pajak penjualan barang mewah, tidak konsumsi minuman keras (alkohol) untuk menghindari pengenaan cukai alkohol.

2. Lokasi terpencil

Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah. Contoh di Indonesia, diberikan keringanan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia bagian Timur. Oleh karena itu, pengusaha yang baru membuka usaha, atau perusahaan yang akan membuka cabang baru, mereka membuka cabang baru di tempat yang tarif pajaknya lebih rendah.

Dalam teori perpajakan dikenal istilah tarif pajak efektif (effective tax rate). Tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang sebenarnya harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh wajib pajak. Tarif pajak efektif pada tiap perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal). Metode perhitungan ini memperkirakan dengan membagi beberapa perkiraan kewajiban pajak dengan ukuran sebelum laba pajak atau arus kas. Perhitungan GAAP ETR didefinisikan sebagai total beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak. Strategi pajak yang menunda pajak (misalnya, depresiasi yang lebih dipercepat untuk keperluan pajak) tidak akan mengubah GAAP ETR. Selain itu, beberapa item yang bukan strategi perencanaan pajak, seperti perubahan tunjangan valuasi atau perubahan cadangan kontijensi pajak dapat mempengaruhi GAAP ETR. Kombinasi lain adalah Cash ETR atau CETR. CETR dihitung dengan menggunakan pajak tunai dibagi oleh dengan

pendapatan akuntansi sebelum pajak dipengaruhi oleh strategi penundaan pajak tetapi tidak terpengaruh oleh perubahan akrual akuntansi pajak. Cash ETR tidak cocok jika pajak tunai yang dibayarkan termasuk pajak yang dibayarkan pada penghasilan dalam periode beda tetap sementara penyebut hanya mencakup penghasilan periode berjalan [20].

Penghindaran pajak diproksikan dengan rumus *cash effective tax rate* (CETR) yang merupakan hasil bagi antara pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak [21].

$$\text{Cash Effective tax rate} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Leverage

Rasio-rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan penggunaan utang dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Utang dianggap sebagai *leverage* (pengungkit) yang dapat memperbesar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan [22]. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang [11].

Rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya [5].

*Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [9].

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian

menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi [9].

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yakni [9]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah [9]:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan manfaat lainnya.

Indikator *leverage* pada penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio*. *Debt to Asset Ratio* yaitu total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva. Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata

lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio* perusahaan harus berada di bawah rata-rata industri sehingga akan mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman (semakin kecil rasio ini maka semakin baik). Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki [23].

*Debt to Asset Ratio* berguna untuk mengukur total utang yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. jika *Debt to Asset Ratio* lebih besar dari 1,0 berarti perusahaan memiliki kekayaan bersih negatif dan secara teknis perusahaan tersebut sudah bangkrut [24].

*Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva perusahaan. Makin besar angka rasio ini perusahaan makin berisiko karena adanya kewajiban yang makin membesar, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah [22]. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah [22].

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Firm Size

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen [25].

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya suatu perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan yang besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan labanya. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sehingga investor lebih memilih perusahaan besar untuk berinvestasi [26].

Untuk melihat ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan yaitu *growth industry*, *defensive industry* dan *cyclical industry*. *Growth industry* menunjukkan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba jauh lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata perusahaan. Yang termasuk *growth industry* adalah perusahaan telekomunikasi. *Defensive industry* menunjukkan perusahaan yang tidak banyak terpengaruh oleh kondisi ekonomi. Contohnya seperti perusahaan makanan dan minuman. *Cyclical industry* menunjukkan perusahaan yang sangat peka terhadap kondisi perekonomian. Contohnya seperti perusahaan otomotif, dan barang konsumsi elektronika tahan lama. Pengklasifikasian ukuran perusahaan ini bermanfaat untuk memperkirakan seberapa besar pengaruh perubahan kondisi perekonomian terhadap kondisi suatu perusahaan [27].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset neraca pada akhir tahun. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas [8].

Dengan melihat besarnya investasi, mesin atau peralatan yang ditanamkan pada perusahaannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut [28]:

1. Industri besar di atas Rp.5.000.000.000,00
2. Industri sedang : Rp 200.000.000,00 sampai Rp 5.000.000.000,00
3. Industri kecil : di bawah Rp 200.000.000,00

Adapun rumus untuk menghitung *firm size* yaitu [8].

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN}(\text{total aset}) \quad (2.2)$$

#### 2.1.4. Profitabilitas

Rasio-rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar angka rasio ini maka perusahaan semakin *profitable*, dan semakin kecil angka rasio ini menunjukkan perusahaan makin tidak *profitable* [22].

Rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan laba rugi. Secara sederhana laporan laba rugi ini terdiri dari penjualan bersih, laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, laba setelah pajak dan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa [29].

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan [9].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [9]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah [9]:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan dalam menentukan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Indikator profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset*.

ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan [30]. Makin besar angka ini maka perusahaan makin *profitable*, dan sebaliknya makin kecil angka rasio ini, perusahaan makin tidak *profitable* [22].

ROA mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. ROA merupakan rasio penting untuk mengukur efektivitas alokasi sumber daya dana di perusahaan. Para pengambil keputusan harus mempertimbangkan berbagai opsi investasi sebelum berinvestasi dan perlu memastikan bahwa mereka mengetahui dengan baik biaya dan manfaat yang terkait. Jika investasi yang lebih menjanjikan dilakukan, basis aset dapat digunakan secara efektif. Dengan demikian, ROA yang dihasilkan akan lebih tinggi. ROA (*Return on Asset*) menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total asetnya dengan maksud menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi return, semakin efisien manajemen dalam memanfaatkan basis asetnya [31].

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan seberapa efektif perusahaan tersebut memberdayakan asetnya. ROA dapat dipakai untuk mengukur efisiensi perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung ROA yaitu [24]:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Pertumbuhan Penjualan

Penjualan (*sales*) adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan akibat dari penyerahan barang/jasa dari bisnis utamanya [32]. Penjualan bersih (*net revenue* atau *net sales*) diperoleh dari total penjualan selama satu periode dikurangi dengan pembatalan penjualan (*sales return*)

dan pengurangan dari harga yang tercantum dalam faktur asli karena masalah tertentu (*sales allowance*) seperti kerusakan, kuantitas yang tidak tepat ataupun kualitas yang buruk [29].

Penjualan atau pendapatan merupakan komponen pembentuk laba perusahaan. Peningkatan pendapatan berarti ada kemungkinan laba bisnis akan meningkat. dalam kaitan usaha peningkatan penjualan ada beberapa cara yang dapat dilakukan misalnya promosi penjualan, pemberian potongan dan lain-lain [33].

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan [8].

Pada umumnya pengusaha mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba tertentu dan bahkan berusaha meningkatkan untuk jangka waktu lama. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antara lain [34]:

1. Kemampuan mengolah modal yang diperlukan.
2. Kemampuan merencanakan dan membuat produk.
3. Kemampuan menentukan tingkat harga yang tepat.
4. Kemampuan memilih penyalur yang tepat.
5. Kemampuan menggunakan cara-cara promosi yang tepat.
6. Kemampuan menggunakan unsur penunjang lainnya.

Tujuan kegiatan penjualan untuk sebuah perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum penjualan yaitu [34]:

1. Mencapai volume penjualan tertentu
2. Mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan penjualan sangatlah penting bagi sebuah perusahaan, di mana omzet penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Bisa dikatakan, bisnis adalah penjualan, tidak ada penjualan artinya tidak ada bisnis. Oleh sebab itu, perusahaan yang sehat harus memiliki pertumbuhan penjualan yang positif dari tahun ke tahun [35].

Untuk memenuhi rencana jangka panjang perusahaan, manajer keuangan harus menyediakan modal untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dengan jalan melakukan investasi. perusahaan yang berhasil biasanya memperoleh tingkat penjualan yang tinggi dimana peningkatan penjualan ini membutuhkan penambahan investasi dalam pabrik, peralatan dan lain-lain. Dalam hal ini manajer keuangan harus membantu menentukan pertumbuhan penjualan yang optimal dan pengambilan keputusan atas investasi yang diperlukan dan cara terbaik untuk mendanai aset-aset tersebut, apakah perusahaan harus dibelanjai dengan hutang atau modal sendiri, dan jika hutang digunakan apakah hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek. Jadi jelaslah bahwa dalam setiap keputusan usaha selalu ada implikasi keuangan. Oleh karena itu manajer keuangan harus berhubungan dengan eksekutif lain untuk menjamin agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin. Contoh keputusan pemasaran mempengaruhi pertumbuhan penjualan, dimana pertumbuhan penjualan ini memerlukan perubahan kebutuhan investasi, sehingga para pengambil keputusan dalam bidang pemasaran harus mempertimbangkan dengan cara bagaimana tindakan mereka mempengaruhi (dipengaruhi) oleh faktor seperti ketersediaan dana, kebijakan persediaan dan penggunaan kapasitas pabrik yang ada [36].

Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, digunakan rumus [8]:

$$\text{pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t-1}{\text{sales } t-1} \quad (2.4)$$

#### 2.1.6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien [13].

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar dan lain-lain. Sebaliknya, auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka. Kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar [13].

Kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan

perusahaan klien [37]. Kualitas audit merupakan konsep yang menunjukkan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas secara profesional berdasarkan etika profesi, kompetensi dan independensi [38].

Kualitas audit tercermin dari [13]:

1. Orientasi masukan (*input orientation*), meliputi : penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi dan inspeksi
2. Orientasi proses (*process orientation*), meliputi : independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit dan kompetensi auditor
3. Orientasi keluaran (*output orientation*), meliputi : kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien; dan *due professional care*;
4. Tindak lanjut atas rekomendasi audit, meliputi : jajaran manajemen klien mendukung implementasi rekomendasi auditor, peraturan internal klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi audit, sistem di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi audit, budaya di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor, dan fasilitas fisik di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor.

Hasil audit yang dibuat auditor akan digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan. Untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, maka diperlukan kualitas audit yang baik. kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit.

Yang termasuk dalam KAP big four yaitu [39]:

1. Ernst & Young Internasional (KAP Prasetyo, Sarwoko dan Sanjaya)
2. Price Waterhouse Coopers (KAP Hadi Sutanto & Rekan)
3. Deloitte, Touche, Tohmatsu (KAP Hans, Tuanakotta, Mustofa)
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KAP Siddhartha & Wijaya)

Indikator kualitas audit pada penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu [15]:

Kode 0 jika menggunakan KAP *non big four*

Kode 1 jika menggunakan KAP *big four*

## 2.2 Review Peneliti Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

5. Arfenta Satria Nugraheni dan Dudi Pratomo (2018) yang berjudul Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [15].
6. Desy Fitri Astuti, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2020) Pengaruh *Corporate Governance* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance* [12].
7. Harry Barli (2018) yang berjudul Pengaruh *Leverage & Firm Size* terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada perusahaan sektor properti, real estate dan building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Sampel pada penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan *leverage* dan *firmsize* berpengaruh terhadap penghindaran

pajak. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *size* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak [6].

8. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Jumlah pengamatan sebanyak 176 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis secara simultan menunjukkan ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [7].
9. Kartika Khairunisa, Dini Wahjoe Hapsari dan Wiwin Aminah (2017) yang berjudul Kualitas Audit, *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *puposivesampling* dan diperoleh 10 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan periode pengamatan selama 5 (lima) tahun sehingga didapat 50 unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kualitas audit, *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, kualitas audit dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [14].
10. Mardiah Nursari, Diamonalisa, Edi Sukarmanto (2017) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2009-2016). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Jumlah sampel ini sebanyak 5 perusahaan. Hasil penelitian Secara simultan menunjukkan profitabilitas,

*leverage* dan kepemilikan instisutisional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *leverage* dan kepemilikan instisutisional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. [10].

Secara singkat penelitian terdahulu yang digunakan oleh penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu**

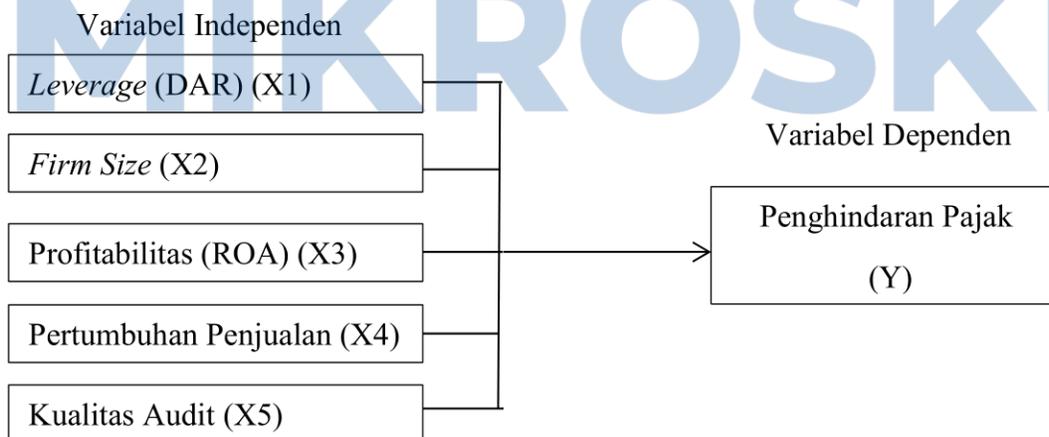
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Arfenta Satria Nugraheni dan Dudi Pratomo (2018) [15]	Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Variabel dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i>  <b>Variabel Independen:</b> Komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan	<b>Secara simultan:</b> Komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  <b>Secara parsial:</b> a. Komite audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
Desy Fitri Astuti, Riana R Dewi, Rosa Nikmatul Fajri (2020) [12]	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> dan <i>Sales Growth</i>	<b>Secara simultan:</b> Kepemilikan manajerial, kepemilikan instisutisional, dewan komisaris dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  <b>Secara parsial:</b> a. Kepemilikan instisutisional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Kepemilikan manajerial dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
Harry Barli (2018) [6]	Pengaruh <i>Leverage &amp; Firm Size</i> terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada perusahaan sektor properti, <i>real estate</i> dan <i>building construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017	Variabel dependen: Penghindaran pajak  Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan <i>firm size</i>	<b>Secara simultan:</b> <i>Leverage</i> dan <i>firm size</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak  <b>Secara parsial:</b> a. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak b. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016) [7]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan	<b>Secara simultan:</b> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  <b>Secara parsial:</b> a. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax</i>

**Tabel 2.1. Sambungan**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		Pertumbuhan Penjualan	<i>avoidance</i> b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
Kartika Khairunisa, Dini Wahjoe Hapsari dan Wiwin Aminah (2017) [14]	Kualitas Audit, <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan	Secara simultan: Kualitas Audit, <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> Secara parsial: a. Kualitas audit dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
Mardiah Nursari, Diamonalisa, Edi Sukarmanto (2017) [10]	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2009-2016)	Variabel dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional	Secara simultan: profitabilitas, <i>leverage</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>  Secara parsial: a. <i>Leverage</i> dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *leverage*, *firm size*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kualitas audit, sedangkan variabel dependen adalah penghindaran pajak. Maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat memanfaatkan celah ini untuk menghindari pembayaran pajak yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak [6], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **2.4.2. Pengaruh *Firm Size* terhadap Penghindaran Pajak**

Semakin besar ukuran perusahaan, maka beban perusahaan juga semakin besar, salah satu beban tersebut adalah beban pajak perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan melakukan penghindaran pajak agar beban pajak dapat seminimal mungkin. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak [7], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : *Firm size* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **2.4.3. Pengaruh profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Dengan adanya keuntungan yang besar maka beban pajak yang akan ditanggung perusahaan juga besar. Hal ini akan mendorong perusahaan baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak [7], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **2.4.4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak**

Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan berarti terjadi peningkatan laba dimana semakin besar laba maka semakin besar pula dorongan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak [7], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

#### **2.4.5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak**

Perusahaan yang menggunakan kualitas audit big four, kemungkinan kecil akan melakukan penghindaran pajak dikarenakan KAP big four memiliki kompetensi untuk meminimalisir pembayaran pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak [14], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

